

Praktik Upacara Karo dalam Kajian Fenomenologi Studi Tentang Perubahan Sosial di Desa Wonocepoko Ayu Dusun Wonoayu Lumajang

**Novi Solikah Hariningsih^{1*}, Silvia Risma Agustin², Gita Dwi Oktavyandi³,
Diva Anastasya Adi Afrilia⁴, Zaidan Tsaqif Agvianto⁵, Raya Apsari Murti⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota
Surabaya, Jawa Timur 60231.

^{1*}novi.23030@mhs.unesa.ac.id, ²silvia.23025@mhs.unesa.ac.id, ³gita.23028@mhs.unesa.ac.id,
⁴diva.23031@mhs.unesa.ac.id, ⁵zaidan.23023@mhs.unesa.ac.id, ⁶raya.23003@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Diterima : 09-06-25
Revisi : 20-07-25
Dipublikasikan : 29-08-25

Kata Kunci:

*Upacara Karo; Perubahan
Sosial; Suku Tengger*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik Upacara Karo pada masyarakat Suku Tengger di Desa Wonocepoko Ayu, Dusun Wonoayu, Lumajang, dengan fokus pada dinamika perubahan sosial yang menyertainya. Upacara Karo merupakan tradisi penting yang diwariskan sebagai wujud penghormatan kepada leluhur sekaligus ungkapan syukur kepada Sang Hyang Widhi. Melalui pendekatan fenomenologi kualitatif, penelitian ini menelusuri bagaimana masyarakat memaknai ritual tersebut di tengah modernisasi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Karo sarat makna simbolis dan religius, berfungsi sebagai manifestasi bakti kepada leluhur serta penguat ikatan sosial. Simbol-simbol dalam upacara, seperti angka 22 yang melambangkan dua leluhur (bapak dan ibu) serta tumpeng trimurti dengan warna berbeda sebagai representasi tiga dewa Hindu, menggambarkan harmoni nilai lokal dengan ajaran agama yang lebih luas. Perubahan teknis, misalnya penggunaan sepeda motor oleh dukun adat, tidak mengurangi esensi upacara. Justru hal ini memperlihatkan kemampuan masyarakat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya. Antusiasme generasi muda dan dukungan pemerintah menjadi faktor penting bagi keberlanjutan tradisi ini. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang perubahan tradisi lokal sekaligus menjadi dasar strategi pelestarian budaya.



Abstract

Keywords:
Karo Ceremony; Social Change; Tengger Tribe

This research examines the practice of the Karo Ceremony among the Tenggerese people in Wonocepoko Ayu Village, Wonoayu Hamlet, Lumajang, with a focus on the dynamics of accompanying social change. The Karo Ceremony is an important tradition passed down as a form of respect for ancestors and an expression of gratitude to Sang Hyang Widhi. Using a qualitative phenomenological approach, this study explores how the community interprets this ritual amidst modernization. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation. The results show that the Karo Ceremony is rich in symbolic and religious meaning, serving as a manifestation of devotion to ancestors and strengthening social bonds. Symbols within the ceremony, such as the number 22, which represents two ancestors (father and mother), and the tumpeng trimurti (trimurti rice cone) with different colors representing three Hindu gods, illustrate the harmony of local values with broader religious teachings. Technical changes, such as the use of motorcycles by traditional shamans, do not diminish the essence of the ceremony. Instead, they demonstrate the community's ability to adapt to changing times without losing its cultural roots. The enthusiasm of the younger generation and government support are crucial factors in the sustainability of this tradition. This research enriches understanding of changes in local traditions and also forms the basis for cultural preservation strategies.

PENDAHULUAN

Upacara Karo merupakan salah satu tradisi penting yang diwariskan oleh masyarakat Suku Tengger, terutama di Desa Wonocepoko Ayu Dusun Wonoayu, Lumajang. Tradisi ini memiliki akar budaya yang kuat dan berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta ungkapan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi. Upacara Karo melibatkan serangkaian ritual, seperti Tayub, Sesanti, dan Nyadran, yang tidak hanya memiliki makna spiritual tetapi juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat solidaritas sosial di antara masyarakat. Perayaan ini biasanya diadakan pada bulan kedua dalam kalender Saka Hindu Tengger dan menjadi momen penting bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen serta memohon keselamatan bagi desa dan seluruh warganya. Selain itu, upacara ini juga merupakan simbol penghormatan kepada leluhur dan menjadi sarana mempererat hubungan sosial di antara masyarakat (Lestari, 2019).

Bagi masyarakat Dusun Wonoayu, Upacara Karo memiliki nilai yang mendalam, baik secara sosial, budaya, maupun spiritual. Upacara ini menjadi sarana

pelestarian budaya leluhur, memperkuat hubungan antarwarga, serta menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Tradisi ini juga menanamkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan rasa syukur yang diwariskan dari generasi ke generasi (Wahyuni, 2021). Dalam konteks budaya Tengger, upacara ini menjadi simbol identitas yang membedakan mereka dari kelompok etnis lainnya. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, pelaksanaan upacara ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh teknologi, urbanisasi, dan perubahan pola pikir generasi muda. Selain itu, perubahan dalam struktur sosial, seperti meningkatnya mobilitas penduduk dan pergeseran peran generasi muda dalam komunitas, juga turut memengaruhi keberlangsungan upacara Karo. Sebagai hasilnya, beberapa elemen upacara mengalami adaptasi, baik dalam bentuk penyederhanaan ritual maupun dalam aspek penyelenggaraannya yang lebih menyesuaikan dengan kondisi sosial saat ini (Meiliana, 2020).

Perubahan sosial yang terjadi di Dusun Wonoayu tidak dapat dihindari seiring dengan perkembangan zaman. Modernisasi telah membawa perubahan dalam struktur sosial masyarakat Tengger, termasuk dalam cara mereka menjalankan tradisi adat. Generasi muda cenderung lebih terpapar pada budaya populer dan teknologi modern dibandingkan dengan nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh leluhur mereka. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya pergeseran nilai budaya yang dapat mengancam keberlanjutan tradisi seperti upacara Karo. Di sisi lain, masyarakat Tengger juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya mereka. Hal ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana sebenarnya masyarakat di Dusun Wonoayu memaknai upacara Karo di tengah perubahan sosial yang terjadi? Apakah perubahan ini membuat tradisi menjadi kehilangan makna, atau justru memperkaya praktik budaya tersebut?

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha masuk ke dalam pengalaman dan sudut pandang masyarakat, mendengarkan cerita mereka, serta memahami makna upacara Karo dari dalam. Pendekatan fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh Husserl dan Schutz, sangat cocok digunakan untuk

menggali makna subjektif dan pengalaman personal yang sering kali tidak tertangkap oleh metode penelitian lain.

Fenomenologi dalam penelitian sosial membantu peneliti untuk benar-benar “masuk” ke dalam dunia pengalaman subjek, sehingga makna-makna yang tersembunyi di balik praktik budaya dapat terungkap (Sutopo, 2022). Dalam konteks perubahan sosial, teori perubahan sosial dari Anthony Giddens dan konsep negosiasi makna dari Stuart Hall juga menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana tradisi bisa bertahan, berubah, atau bahkan hilang (Raharjo, 2023). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika perubahan tradisi di tingkat lokal, khususnya upacara Karo di Dusun Wonoayu. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi masyarakat, pemerintah desa, dan pihak terkait lainnya dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian akademis tentang fenomenologi dan perubahan sosial di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih agar peneliti bisa benar-benar memahami bagaimana masyarakat di Dusun Wonoayu, Desa Wonocepoko Ayu, mengalami dan memaknai upacara Karo, terutama di tengah perubahan sosial yang sedang terjadi. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha melihat dunia dari sudut pandang mereka secara langsung. Subjek penelitian adalah warga Dusun Wonoayu yang aktif terlibat dalam upacara Karo, termasuk tokoh adat, pelaksana ritual, dan masyarakat umum yang ikut serta dalam upacara tersebut. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka yang mengajak para informan bercerita tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait upacara Karo dan perubahan yang mereka rasakan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung selama upacara berlangsung untuk melihat bagaimana tradisi ini dijalankan dan bagaimana interaksi sosial terjadi di lapangan. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan juga digunakan untuk melengkapi data.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti makna upacara, perubahan sosial, dan faktor pendukung atau penghambat pelestarian tradisi. Proses ini membantu peneliti menemukan pola dan cerita yang bisa menjelaskan dinamika yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini tidak menggunakan alat-alat khusus selain alat perekam suara untuk merekam wawancara dan kamera untuk dokumentasi visual. Seluruh proses dilakukan dengan penuh rasa hormat kepada masyarakat, termasuk meminta izin dan menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno (Dukun Adat) dan Bapak Takim Wibowo (Masyarakat yang terlibat upacara karo) memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Upacara Karo adalah sebuah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Tengger sebagai bentuk korban suci kepada leluhur. Kata "Karo" dalam bahasa Jawa berarti "dua," yang dalam konteks upacara ini merujuk pada dua leluhur utama, yaitu bapak dan ibu. Upacara ini merupakan wujud bakti anak cucu kepada leluhur yang telah melahirkan, membesarkan, dan membimbing mereka hingga menjadi orang yang sukses dan berbudi luhur. Leluhur dianggap sebagai sosok yang mulia dan suci, sehingga dalam upacara Karo dilakukan persembahan berupa sesaji atau dandanan yang terdiri dari nasi berjumlah 22 piring lengkap dengan lauk-pauk dan jajanan. Angka 22 ini melambangkan 11 piring untuk ibu dan 11 piring untuk bapak, menandakan penghormatan kepada kedua leluhur tersebut.

Dalam upacara Karo, sesaji yang disiapkan memiliki makna simbolis yang mendalam. Salah satu sesaji utama adalah tumpeng trimurti yang terdiri dari tiga warna: putih, merah, dan hitam. Warna-warna ini melambangkan Trimurti Hindu, yaitu Brahma sang pencipta, Wisnu sang pelindung, dan Siwa sang penghancur atau pelebur. Sesaji ini merupakan ungkapan rasa syukur atas kehidupan yang diberikan oleh Tuhan, mulai dari kelahiran hingga kematian. Selain itu, terdapat pisang ayu yang dirangkai dari dua tandan pisang atau dua cengkeh, yang juga melambangkan dualitas leluhur. Pada saat upacara, dukun adat atau romo memanggil arwah

leluhur dan mengucapkan terima kasih sebagai bentuk bakti anak cucu agar leluhur semakin sempurna di surga. Salah satu simbol leluhur yang digunakan adalah "Petra," sebuah boneka yang terbuat dari pelepah pisang, daun klawa, dan bunga kenikir andong, yang dibuat oleh Romolegen, rekan dukun adat.

Agama Hindu Tengger terbagi menjadi empat wilayah utama, yaitu Malang, Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Meskipun upacara Karo dilakukan di wilayah-wilayah ini, terdapat perbedaan dalam dandanan sesaji, seperti variasi pisang ayu antara Tengger Lumajang dan Pasuruan. Namun, perbedaan ini tidak menjadi masalah karena inti upacara tetap sama. Tidak semua umat Hindu melakukan upacara Karo, karena tradisi ini khusus dijalankan oleh masyarakat Hindu Tengger sejak zaman dahulu, biasanya pada bulan Suro dalam kalender Jawa. Upacara Karo dimulai dengan berkumpulnya umat di rumah dukun adat atau romo, di mana mereka membakar kemenyan sebagai tanda pemurnian dan doa. Selanjutnya, peralatan dan sesaji seperti boneka Petra, 22 piring nasi, dan 22 buah-buahan disiapkan. Jumlah 22 ini melambangkan ibu dan bapak masing-masing 11 piring.

Upacara berlangsung mulai pukul 3 sore hingga keesokan harinya, di mana romo akan mengunjungi rumah-rumah umat untuk mendoakan dan memimpin prosesi. Dalam pelaksanaan upacara, tidak ada pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin atau usia; semua anggota keluarga berpartisipasi secara setara. Tokoh sentral dalam upacara ini adalah dukun adat atau romo yang memimpin dan mengarahkan proses dari keluarga tertua hingga termuda. Meskipun perkembangan teknologi seperti media sosial dan internet semakin pesat, tradisi upacara Karo tetap dipertahankan secara pakem tanpa perubahan signifikan agar tidak merusak nilai-nilai leluhur. Perubahan yang terjadi hanya pada aspek teknis, misalnya dahulu dukun adat berjalan kaki saat mengunjungi rumah-rumah, kini menggunakan sepeda motor untuk efisiensi.

Generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan upacara Karo. Sejak kecil, mereka diajarkan tata cara upacara dan secara sukarela berpartisipasi tanpa paksaan. Antusiasme mereka sangat tinggi, bahkan sebelum upacara dimulai, mereka sudah bersemangat untuk mempraktikkan tradisi ini.

Tantangan utama dalam pelaksanaan upacara Karo biasanya berkaitan dengan kondisi cuaca, seperti hujan yang dapat menyulitkan persiapan dan pembelian kebutuhan sesaji. Namun, secara umum pelaksanaan upacara ini berjalan lancar dari masa ke masa. Harapan masyarakat adalah agar upacara Karo tetap dilaksanakan sesuai ajaran leluhur tanpa perubahan, baik dari segi sesaji maupun tata cara. Pemerintah juga memberikan dukungan dan berkolaborasi untuk menyukseskan pelaksanaan upacara ini sebagai bagian dari pelestarian budaya dan tradisi Hindu Tengger.” (Hasil Wawancara 16 Mei 2025)

Dari informasi diatas, dapat dipahami bahwa upacara Karo merupakan ritual adat yang sarat makna simbolis dan religius bagi masyarakat Hindu Tengger di Desa Wonocepoko Ayu, Dusun Wonoayu. Upacara ini bukan sekadar tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan juga merupakan wujud nyata dari bakti dan penghormatan anak cucu kepada leluhur, yang dianggap sebagai sosok mulia dan suci. Hal ini sejalan dengan teori budaya sebagai sistem simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973), di mana ritual dan simbol dalam budaya berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan makna dan nilai-nilai yang mendalam dalam masyarakat.

Makna dualitas dalam upacara Karo tidak hanya sekadar representasi numerik, tetapi merupakan manifestasi filosofis masyarakat Tengger dalam memaknai relasi kosmis antara manusia, leluhur, dan alam semesta. Simbolisasi "dua" leluhur (bapak dan ibu) yang diwujudkan melalui 22 piring sesaji (11 untuk bapak, 11 untuk ibu) mencerminkan prinsip rwa bhineda dalam budaya Jawa— konsep keseimbangan antara dualitas yang saling melengkapi, seperti siang-malam, laki-perempuan, atau langit-bumi. Konsep ini sejalan dengan teori binary opposition Claude Lévi-Strauss (1963) yang melihat budaya sebagai sistem tanda yang dibangun dari oposisi biner untuk menciptakan harmoni sosial. Dalam konteks ini, angka 22 bukan hanya kuantitas, melainkan simbolisasi kesatuan utuh dari dua entitas yang tak terpisahkan, sekaligus pengakuan terhadap peran sentral leluhur sebagai "jembatan" antara dunia manusia dan alam spiritual (Geertz, 1973).

Tumpeng trimurti dengan tiga warna (putih, merah, hitam) yang mewakili Brahma, Wisnu, dan Siwa menguatkan integrasi antara kepercayaan lokal dan

ajaran Hindu. Tiga dewa trimurti ini tidak hanya merepresentasikan siklus penciptaan-pemeliharaan-pemusnahan, tetapi juga mencerminkan prinsip tri hita karena dalam filosofi Bali-Hindu: keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Simbolisasi warna putih sebagai kesucian, merah sebagai keberanian, dan hitam sebagai pengendalian diri (Sutopo, 2022) menunjukkan bagaimana masyarakat Tengger mengadaptasi konsep universal Hindu ke dalam konteks lokal, sekaligus mempertahankan kekhasan ritualnya. Fenomena ini menggambarkan proses glokalisasi budaya di mana nilai-nilai global direkontekstualisasi secara lokal (Robertson, 1995), terlihat dari variasi sesaji antar wilayah Tengger yang tetap mempertahankan inti ritual.

Keterkaitan antara simbol lokal dan sistem kepercayaan yang lebih luas ini memperkuat tesis Durkheim (1912) bahwa ritual agama bukan hanya aktivitas sakral, tetapi juga cermin struktur sosial yang mengikat komunitas. Dualitas dalam upacara Karo, dengan demikian, menjadi medium untuk mereproduksi nilai-nilai kolektif sekaligus menegaskan identitas budaya Hindu Tengger di tengah dominasi agama mayoritas di Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Raharjo (2023), simbol-simbol dalam ritual adat berfungsi sebagai "bahasa rahasia" yang menghubungkan masa lalu (leluhur) dengan masa kini, memastikan kontinuitas tradisi meski dihadapkan pada perubahan zaman.

Selain itu, pelaksanaan upacara Karo yang melibatkan seluruh anggota keluarga tanpa membedakan usia dan jenis kelamin menunjukkan adanya nilai egaliter dan kolektivitas dalam masyarakat Tengger. Hal ini sesuai dengan teori struktur sosial yang menekankan pentingnya solidaritas dan partisipasi bersama dalam mempertahankan tradisi (Durkheim, 1912). Keterlibatan generasi muda yang antusias juga menjadi indikator keberlanjutan budaya yang sehat, di mana proses sosialisasi budaya berjalan efektif sehingga tradisi tetap hidup dan relevan meskipun dihadapkan pada perubahan zaman (Raharjo, 2023).

Perubahan teknis dalam pelaksanaan upacara, seperti penggunaan sepeda motor oleh dukun adat menggantikan berjalan kaki, merupakan contoh adaptasi budaya terhadap kemajuan teknologi tanpa mengubah esensi ritual. Ini sesuai dengan konsep perubahan sosial selektif yang dikemukakan oleh Anthony Giddens

(1991), di mana masyarakat mampu menerima inovasi teknis sambil mempertahankan inti nilai-nilai tradisional. Dukungan pemerintah dalam pelestarian upacara Karo juga memperlihatkan peran penting institusi formal dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di era modern (Wonda, 2025).

Namun, tantangan seperti kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi faktor eksternal yang dapat memengaruhi kelancaran pelaksanaan upacara. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya bergantung pada aspek budaya dan sosial, tetapi juga pada faktor lingkungan yang harus diperhitungkan dalam perencanaan ritual. Wawancara ini mengungkapkan bahwa upacara Karo merupakan ritual yang kaya makna dan menjadi perekat sosial sekaligus identitas budaya masyarakat Hindu Tengger. Tradisi ini tetap dipertahankan dengan penuh kesadaran dan antusiasme oleh masyarakat, khususnya generasi muda, sehingga memberikan harapan kuat akan kelangsungan budaya ini di masa depan.

KESIMPULAN

Upacara Karo di Desa Wonocepoko Ayu, Dusun Wonoayu, bukan sekadar tradisi lama yang dijalankan rutin, melainkan sebuah warisan budaya yang penuh makna dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Hindu Tengger. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya menunjukkan rasa hormat dan bakti kepada leluhur mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menjaga nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Simbol-simbol dalam upacara, seperti angka 22 yang mewakili dua leluhur bapak dan ibu serta tumpeng trimurti dengan warna-warna yang melambangkan tiga dewa Hindu, menunjukkan bagaimana tradisi ini menggabungkan nilai lokal dengan ajaran agama yang lebih luas. Ini menunjukkan betapa dalamnya pemahaman masyarakat terhadap keseimbangan hidup dan siklus alam, yang mereka rayakan lewat setiap detail upacara. Upacara ini melibatkan semua anggota keluarga tanpa membedakan usia dan jenis kelamin, menandakan bahwa kebersamaan dan gotong royong menjadi bagian dari jiwa masyarakat Tengger. Generasi muda pun sangat antusias belajar dan ikut berpartisipasi, sehingga tradisi ini tetap hidup dan relevan meskipun zaman terus berubah.

Perubahan yang terjadi lebih pada cara pelaksanaan, seperti penggunaan sepeda motor oleh dukun adat untuk memudahkan perjalanan, tanpa mengurangi nilai dan makna inti dari upacara. Ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya mereka. Dukungan dari pemerintah juga membantu menjaga kelangsungan tradisi ini, yang tidak hanya penting bagi masyarakat lokal, tetapi juga sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Meski ada tantangan seperti cuaca dan perubahan sosial, semangat dan kesadaran masyarakat untuk melestarikan upacara Karo tetap kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, A. M. A. (2019). Nilai-Nilai Karakter dalam Upacara Adat Karo Suku Tengger di Desa Ranu Pane, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Universitas Negeri Malang. Diakses dari <http://mulok.lib.um.ac.id>
- Wahyuni, N. (2021). Tradisi Hari Raya Karo di Masyarakat Suku Tengger, Desa Ranupani, Lumajang. *Jurnal Antropologi dan Sosial Budaya*, 15(2), 112-126. Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/42103>
- Rohman, M. (2022). Berdampingan dengan leluhur di masa depan: Historisitas, lanskap, dan artikulasi identitas masyarakat Tengger Senduro. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(1), 75-92.
- Ekomila, S., & Gaol, M. R. L. (2015). Perubahan alat musik tradisional etnis Karo pada upacara adat kematian. *Antrophos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (JASB)*, 1(2), 89-101.
- Meiliana. (2020). Eksistensi tradisi lisan Cakap Lumat dalam upacara adat perkawinan Karo. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19(1), 45-58.
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 84-90.
- Ramadhan, F. R. (2022). Berdamai dengan Keterbatasan Epistemologis: Dilema Metodologis pada Riset Etnografi di Ranah Virtual. *Antropologi Indonesia*, 43(1).

- Rawanoko, E. S., Sungkawati, E., & Ario, M. F. (2023). Promoting Pancasila values through local culture: a case study of the Tengger festival of the karo ethnic group for ecotourism development. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 197-204.
- Nofitasari, D. V., Rosyadi, I., Muslimin, M., Hendrawan, R., Yudistio, K., Sa'adah, Z., & Dharmawan, A. S. (2020). Harmonisasi Masyarakat Tengger dalam Upacara Yadnya Karo. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 140-145.
- Hariwiyanti, N., & Ruja, I. N. (2022). Analisis Proses Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi Dan Makna Simbolik Upacara Adat Karo Suku Tengger. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(2), 181-192.
- TIMES Indonesia (2025). "Preserving Traditions: The Tengger Tribe's Cultural Evolution." Diakses pada maret 2025 di : Preserving Traditions: The Tengger Tribe's Cultural Evolution - TIMES Indonesia
- Prasetya UB (2023). "The Existence of Tengger Tribe Community in the Middle of KSPN Bromo Tengger Semeru Development Program." Diakses pada maret 2025 di : The Existence of Tengger Tribe Community in the Middle of KSPN Bromo Tengger Semeru Development Program | Prasetya UB » Prasetya UB
- Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. Basic Books.
- Robertson, R. (1995). *Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity*. *Global Modernities*, 25-44.
- Sutopo, H.B. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Titian*, 12(2), 45-60.
- Raharjo, S. (2023). Kajian Fenomenologi Tradisi Hel Keta antara Iman dan Rekonsiliasi. *Jurnal Adat*, 8(1), 22-35.
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press.
- Wonda, Y. (2025). Fenomenologi Peran Tokoh Adat dalam Mempertahankan Tradisi dan Identitas Budaya di Papua Pegunungan. *Al Qalam*, 29(1), 101-120.